



Yesus Dan Pemuda Kaya: Perspektif Teologi Perdamaian Dalam Konteks Ketimpangan Sosial

Rbg Widhi Nugraha Agus Gembong Hardianta ^{1*}, Michelle Wijaya ²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi El-Shaddaay Surakarta

Email: widhinugraha@gmail.com ^{1*}, michellewijayaedu@gmail.com ²

*Penulis korespondensi: widhinugraha@gmail.com

Abstract. *This study examines the encounter between Jesus and the rich young ruler in Gospel of Matthew 19:16–30, Gospel of Mark 10:17–31, and Gospel of Luke 18:18–30 from the perspective of peace theology and social justice. The background of this research is rooted in the increasing socio-economic inequality in the modern era, characterized by the widening gap between the rich and the poor as well as the persistence of structural poverty. In this context, the story of Jesus and the rich young ruler is understood not merely as a moral teaching concerning attachment to wealth, but also as a prophetic critique of unjust socio-economic structures. This research employs a qualitative method with a library research approach and contextual hermeneutics. Primary data were obtained from biblical texts in the three Synoptic Gospels, while secondary data were collected from books, scholarly journals, and relevant theological literature. The findings reveal that the concept of shalom in peace theology encompasses relational justice, social welfare, and solidarity with marginalized communities. Jesus' command to the rich young ruler to sell his possessions and give to the poor demonstrates that Christian faith cannot be separated from social responsibility. Wealth is therefore understood as stewardship that must be managed for the common good. This study further emphasizes that the church is called to become an agent of social transformation through the practice of justice, economic empowerment, peace education, and social solidarity within the pluralistic Indonesian society that continues to face socio-economic inequality.*

Keywords: *Peace Theology, Social Justice, Shalom, Rich Young Ruler, Socio-Economic Inequality, Church, Social Solidarity.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kisah perjumpaan Yesus dengan pemuda kaya dalam Injil Matius 19:16–30, Injil Markus 10:17–31, dan Injil Lukas 18:18–30 dalam perspektif teologi perdamaian dan keadilan sosial. Latar belakang penelitian ini bertolak dari realitas ketimpangan sosial-ekonomi yang semakin meningkat di era modern, yang ditandai oleh kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin serta kemiskinan struktural yang terus berlangsung. Dalam konteks tersebut, kisah Yesus dan pemuda kaya dipahami tidak hanya sebagai ajaran moral mengenai keterikatan terhadap harta, tetapi juga sebagai kritik profetis terhadap struktur sosial-ekonomi yang tidak adil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan hermeneutika kontekstual. Data primer diperoleh dari teks Alkitab dalam ketiga Injil Sinoptik, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep shalom dalam teologi perdamaian mencakup keadilan relasional, kesejahteraan sosial, dan solidaritas terhadap kaum marginal. Perintah Yesus kepada pemuda kaya untuk menjual hartanya dan membagikannya kepada orang miskin menunjukkan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Kekayaan dipahami sebagai stewardship yang harus digunakan demi kesejahteraan bersama. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi sosial melalui praksis keadilan, pemberdayaan ekonomi, pendidikan perdamaian, dan solidaritas sosial di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan masih menghadapi ketimpangan sosial-ekonomi.

Kata Kunci : Teologi Perdamaian, Keadilan Sosial, Shalom, Pemuda Kaya, Ketimpangan Sosial-Ekonomi, Gereja, Solidaritas Sosial

1. PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial-ekonomi merupakan salah satu persoalan krusial yang terus dihadapi masyarakat modern. Kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar,

sementara kemiskinan struktural tetap berlangsung akibat sistem sosial dan ekonomi yang tidak sepenuhnya berpihak pada keadilan. Realitas tersebut tidak hanya menimbulkan penderitaan ekonomi, tetapi juga memicu berbagai persoalan sosial, seperti konflik, ketidakstabilan masyarakat, serta memudarnya rasa keadilan dan solidaritas sosial. Dalam konteks demikian, teks-teks Alkitab yang berbicara mengenai kekayaan, kemiskinan, dan keadilan sosial menjadi relevan untuk dikaji kembali secara teologis dan kontekstual.

Salah satu perikop penting yang berbicara mengenai relasi antara kekayaan dan kehidupan spiritual adalah kisah perjumpaan Yesus dengan pemuda kaya yang tercatat dalam Injil Matius 19:16–30, Injil Markus 10:17–31, dan Injil Lukas 18:18–30. Selama ini, perikop tersebut kerap dipahami sebagai kritik Yesus terhadap keterikatan manusia pada harta benda. Namun demikian, teks ini juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, yakni seruan profetis untuk menghadirkan keadilan di tengah ketimpangan antara kaya dan miskin. Perintah Yesus kepada pemuda kaya untuk menjual hartanya dan membagikannya kepada orang miskin bukan sekadar nasihat moral individual, melainkan juga sebuah pesan teologis yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dan keadilan sebagai fondasi kehidupan bersama.

Dalam perspektif teologi perdamaian, konsep damai atau *shalom* tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebagai kondisi yang ditandai oleh hadirnya keadilan, kesejahteraan, dan relasi yang harmonis antara manusia dengan Allah maupun dengan sesamanya. Oleh karena itu, panggilan Yesus kepada pemuda kaya dapat dipahami sebagai ajakan untuk menghadirkan *shalom* melalui tindakan nyata yang melawan ketidakadilan ekonomi dan keberpihakan kepada mereka yang lemah. Relevansi perikop ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat modern, termasuk di Indonesia, yang masih menghadapi persoalan ketimpangan sosial-ekonomi dalam berbagai bentuk. Gereja dan umat Kristen pada masa kini tidak dapat hanya memahami iman dalam dimensi spiritual semata, tetapi juga dipanggil untuk menghadirkan praktik keadilan sosial dan perdamaian yang konkret di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji kisah perjumpaan Yesus dengan pemuda kaya dalam konteks sosial dan teologis untuk menyingkap makna yang terkandung di dalamnya, khususnya berkaitan dengan relasi antara kekayaan, keadilan sosial, dan perdamaian. Penelitian ini juga bertujuan menafsirkan perintah Yesus untuk menjual harta dan membagikannya kepada orang miskin dalam perspektif teologi perdamaian yang menempatkan keadilan sebagai syarat terwujudnya *shalom*. Selain itu, penelitian ini hendak merefleksikan relevansi perikop tersebut terhadap realitas ketimpangan sosial-ekonomi di era modern, sehingga dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi

gereja serta umat Kristen dalam membangun kehidupan yang lebih adil, damai, dan berpihak kepada sesama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks Alkitab, refleksi teologis, serta analisis konseptual mengenai relasi antara kekayaan, keadilan sosial, dan teologi perdamaian dalam kisah perjumpaan Yesus dengan pemuda kaya. Melalui metode ini, penulis berupaya memahami makna teologis teks secara mendalam serta merelevansikannya dengan konteks ketimpangan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di Indonesia.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Alkitab yang terdapat dalam Injil Matius 19:16–30, Injil Markus 10:17–31, dan Injil Lukas 18:18–30. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku teologi, artikel jurnal ilmiah, tafsiran Alkitab, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teologi perdamaian, keadilan sosial, kemiskinan struktural, dan etika kekayaan dalam perspektif Kristen. Literatur-literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis historis, sosial, dan teologis terhadap teks yang dikaji.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika kontekstual. Pendekatan ini menempatkan teks Alkitab tidak hanya sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai firman yang terus berbicara dalam konteks sosial masa kini. Oleh karena itu, penafsiran dilakukan dengan memperhatikan konteks historis dunia Perjanjian Baru, struktur sosial-ekonomi masyarakat Yahudi abad pertama, serta relevansi pesan teks terhadap realitas ketimpangan sosial-ekonomi modern. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menghubungkan makna asli teks dengan tantangan kontekstual yang dihadapi gereja dan masyarakat Indonesia pada masa kini.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, melakukan analisis tekstual terhadap perikop pemuda kaya dalam ketiga Injil Sinoptik untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan kekayaan, solidaritas sosial, dan Kerajaan Allah; kedua, melakukan analisis historis dan sosial terhadap struktur masyarakat pada zaman Yesus guna memahami latar belakang munculnya narasi tersebut; ketiga, melakukan refleksi teologis dengan menggunakan perspektif teologi perdamaian (*shalom*) yang menekankan keadilan sebagai dasar terciptanya damai; dan keempat, melakukan kontekstualisasi teologis terhadap situasi sosial-ekonomi di Indonesia agar hasil penelitian memiliki relevansi praktis bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna sosial-teologis kisah Yesus dan pemuda kaya, sekaligus memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan teologi perdamaian yang kontekstual bagi gereja di Indonesia.

3. PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Sosial Perjumpaan Yesus dengan Pemuda Kaya

Kisah perjumpaan Yesus dengan pemuda kaya tercatat dalam ketiga Injil Sinoptik, yaitu Injil Matius 19:16–30, Injil Markus 10:17–31, dan Injil Lukas 18:18–30. Ketiga narasi tersebut memiliki struktur cerita yang relatif serupa, yakni mengenai seorang laki-laki kaya yang datang kepada Yesus dan menanyakan cara memperoleh hidup yang kekal. Namun demikian, masing-masing penulis Injil memberikan penekanan teologis yang khas sesuai dengan tujuan penulisannya. Markus menampilkan dimensi personal dan emosional Yesus melalui ungkapan bahwa Yesus “memandang dia dan mengasihinya” (Mrk. 10:21), yang menunjukkan bahwa teguran Yesus lahir dari kasih dan kerinduan akan pemulihan hidup manusia. Matius lebih menonjolkan aspek etis dan ketaatan terhadap hukum Taurat, sedangkan Lukas menekankan status sosial tokoh tersebut dengan menyebutnya sebagai “pemimpin,” yang menunjukkan posisi kehormatan dan kekuasaan dalam masyarakat Yahudi pada masa itu (France, 2007, p. 718).

Secara historis, dunia Perjanjian Baru pada abad pertama berada dalam sistem sosial-ekonomi yang sangat hierarkis. Kekayaan tidak diperoleh terutama melalui produktivitas ekonomi sebagaimana dalam sistem kapitalisme modern, melainkan melalui sistem patron-klien yang menempatkan kelompok elite sebagai pemilik tanah, pengendali sumber daya, sekaligus pemegang kuasa sosial dan politik. Dalam sistem tersebut, kelompok miskin sangat bergantung pada kemurahan hati kaum kaya untuk mempertahankan hidup mereka (Riches, 1994, p. 205). Oleh sebab itu, kekayaan tidak hanya dipahami sebagai simbol kemakmuran, tetapi juga sebagai representasi status sosial, kehormatan, dan dominasi.

Dalam konteks demikian, perintah Yesus kepada pemuda kaya untuk menjual hartanya dan memberikannya kepada orang miskin bukanlah sekadar tindakan amal individual, melainkan suatu kritik profetis terhadap struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan. Yesus tidak sedang menolak kekayaan sebagai realitas material, tetapi menentang keterikatan manusia terhadap kekayaan yang menghambat relasi dengan Allah dan solidaritas terhadap

sesama. Kekayaan yang diakumulasi tanpa keberpihakan kepada kaum miskin pada akhirnya menjadi penghalang bagi terwujudnya *shalom*, karena mempertahankan jurang sosial antara yang kaya dan miskin. Dengan demikian, kisah ini mengandung kritik terhadap sistem ekonomi yang eksploitatif dan mengandung seruan pembebasan, baik bagi orang kaya maupun orang miskin, dari struktur ketidakadilan yang menindas.

Analisis Tekstual dan Teologis

Dalam Injil Matius 19:21, Yesus berkata: “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga; kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.” Kata “sempurna” diterjemahkan dari istilah Yunani *teleios*, yang berarti “lengkap,” “utuh,” atau “dewasa secara rohani.” Dalam teologi Matius, konsep kesempurnaan tidak menunjuk pada keadaan tanpa dosa secara mutlak, melainkan pada kehidupan yang mencapai kepenuhan kasih sebagaimana karakter Allah sendiri (Ulrich Luz, 2001, p. 498). Oleh sebab itu, perintah Yesus tidak dapat dipahami sebagai legalisme keselamatan, melainkan sebagai undangan menuju kehidupan yang utuh melalui kasih kepada Allah dan sesama.

Ajakan Yesus tersebut memperlihatkan bahwa relasi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial terhadap orang miskin. Kesempurnaan rohani menurut Yesus diwujudkan melalui solidaritas dan pengorbanan demi kesejahteraan sesama. Dalam perspektif ini, spiritualitas Kristen bukan sekadar pengalaman individual, tetapi memiliki dimensi sosial yang konkret.

Selanjutnya, Yesus menyatakan bahwa “sukar sekali bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Mat. 19:23). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kekayaan dapat menjadi penghalang eksistensial terhadap kehidupan iman. Dalam budaya Yahudi kuno, kekayaan sering dipandang sebagai tanda berkat Allah. Akan tetapi, Yesus membalik paradigma tersebut dengan menegaskan bahwa kekayaan yang tidak digunakan untuk melayani sesama justru dapat menjauhkan manusia dari Kerajaan Allah. Dalam pemahaman Injil Sinoptik, Kerajaan Allah merupakan realitas di mana kehendak Allah tentang keadilan, damai, dan kesejahteraan diwujudkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, ajaran Yesus menempatkan keadilan sosial sebagai bagian integral dari iman Kristen.

Dimensi Sosial dalam Narasi Pemuda Kaya

Narasi pemuda kaya memperlihatkan adanya ketegangan sosial yang nyata antara kelompok elite dan masyarakat miskin. Tokoh pemuda kaya melambangkan kelas sosial mapan yang menikmati kenyamanan dalam sistem ekonomi yang tidak setara. Ketika Yesus

memerintahkannya untuk menjual harta dan membagikannya kepada orang miskin, Yesus sedang menantang tatanan sosial yang mempertahankan ketimpangan. Dalam hal ini, Yesus tampil sebagai nabi sosial yang tidak hanya menyerukan pertobatan pribadi, tetapi juga pembaruan sosial yang menyentuh struktur ketidakadilan.

Pernyataan Yesus bahwa “banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu” (Mat. 19:30) mencerminkan prinsip pembalikan nilai dalam Kerajaan Allah. Nilai-nilai duniawi yang menempatkan kekuasaan, kekayaan, dan status sosial sebagai ukuran utama dibongkar oleh Yesus melalui visi Kerajaan Allah yang berpihak kepada mereka yang tertindas. Dalam perspektif teologi perdamaian, pembalikan tersebut merupakan bentuk pemulihan relasi sosial yang rusak akibat dominasi dan ketidakadilan. Oleh sebab itu, pesan Yesus memiliki relevansi yang kuat terhadap sistem ekonomi modern yang sering kali mengutamakan keuntungan di atas nilai kemanusiaan.

Makna Spiritual dan Sosial dari Kekayaan

Dalam perspektif Alkitab, kekayaan pada dasarnya dipahami sebagai bentuk tanggung jawab ilahi (*divine stewardship*), bukan hak absolut manusia. Kekayaan merupakan titipan Allah yang harus dikelola demi kesejahteraan bersama. John Stott menegaskan bahwa kepemilikan pribadi tidak pernah dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial, sebab setiap kekayaan pada hakikatnya merupakan sarana pelayanan kasih kepada sesama. Dengan demikian, panggilan Yesus kepada pemuda kaya merupakan ajakan untuk mengubah orientasi hidup dari akumulasi kepemilikan menuju kehidupan yang melayani.

Yesus tidak mengutuk keberhasilan ekonomi secara mutlak, melainkan menggugat orientasi hati manusia terhadap kekayaan. Ketika kekayaan dijadikan tujuan utama hidup dan tidak dipakai untuk menghadirkan keadilan, maka kekayaan tersebut berubah menjadi berhala yang menggantikan posisi Allah. Dalam kerangka teologi perdamaian, kekayaan yang bersifat eksploitatif merupakan bentuk *anti-shalom*, karena bertentangan dengan kehendak Allah yang menghendaki kesejahteraan dan keutuhan hidup seluruh ciptaan.

TEOLOGI PERDAMAIAN DAN KEADILAN SOSIAL DALAM AJARAN YESUS

Shalom sebagai Keadilan Relasional

Dalam teologi Kristen, konsep *shalom* tidak hanya berarti keadaan tanpa konflik, tetapi menunjuk pada relasi yang utuh antara manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. *Shalom* mencakup dimensi keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan harmoni kehidupan bersama. Oleh sebab itu, perdamaian tidak dapat dipisahkan dari perjuangan melawan struktur sosial

yang menindas. Padang dan Situmorang (2024, p. 37–48) menegaskan bahwa perdamaian sejati hanya dapat terwujud ketika masyarakat mengalami keadilan dan kesetaraan sosial.

Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk tidak hanya memberitakan keselamatan pribadi, tetapi juga menghadirkan pembaruan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Gereja harus menjadi komunitas yang memperjuangkan keadilan, membela kaum marginal, dan membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat yang terfragmentasi.

Yesus sebagai Agen Transformasi Sosial

Perjumpaan Yesus dengan pemuda kaya menunjukkan bahwa misi Yesus bersifat transformasional. Yesus tidak hanya berbicara mengenai keselamatan spiritual, tetapi juga menantang sistem sosial yang tidak adil. Seruan Yesus untuk menjual harta dan membagikannya kepada orang miskin mengandung dimensi redistribusi ekonomi dan solidaritas sosial. Dalam konteks Indonesia, pesan ini menjadi sangat relevan mengingat masih tingginya ketimpangan sosial-ekonomi, kemiskinan struktural, serta konsentrasi sumber daya pada kelompok tertentu.

Purwanto dan Intansakti (2022, p. 314–320) menegaskan bahwa gereja perlu melampaui pelayanan karitatif semata dan bergerak menuju transformasi sosial yang lebih mendasar. Pelayanan gereja tidak cukup hanya memberikan bantuan sementara, tetapi juga harus terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan advokasi terhadap sistem yang tidak adil.

Keadilan sebagai Dasar Perdamaian

Teologi perdamaian menempatkan keadilan sebagai syarat utama bagi terwujudnya damai yang sejati. Damai bukan sekadar stabilitas sosial, melainkan buah dari sistem kehidupan yang adil dan menghormati martabat manusia. Dalam konteks masyarakat plural dan tidak setara seperti Indonesia, keadilan sosial menjadi fondasi penting untuk mencegah konflik dan membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Ajaran Yesus menunjukkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Keselamatan yang diberitakan Yesus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi ekonomi dan sosial. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam perjuangan melawan kemiskinan, diskriminasi, dan ketidakadilan struktural sebagai bagian dari kesaksian iman.

RELEVANSI KISAH YESUS DAN PEMUDA KAYA BAGI GEREJA DAN MASYARAKAT INDONESIA

Ketimpangan sosial-ekonomi masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Jurang antara kelompok kaya dan miskin tidak hanya terlihat dalam aspek pendapatan, tetapi juga

dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan pembangunan wilayah. Dalam situasi tersebut, kisah Yesus dan pemuda kaya menjadi refleksi teologis yang sangat relevan bagi gereja dan masyarakat Indonesia. Pesan Yesus tentang berbagi dan solidaritas dapat dibaca sebagai kritik terhadap pola ekonomi yang eksploitatif dan tidak berpihak pada kaum lemah.

Gereja dipanggil untuk menjadi agen perdamaian dan keadilan sosial di tengah masyarakat. Injil tidak hanya berbicara mengenai keselamatan pribadi, tetapi juga pembebasan bagi mereka yang tertindas sebagaimana ditegaskan dalam Injil Lukas 4:18. Oleh karena itu, pelayanan gereja harus bersifat transformasional, yaitu menghadirkan perubahan sosial yang nyata melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, advokasi sosial, dan pembangunan solidaritas lintas komunitas.

Dalam konteks budaya konsumtif dan individualistik yang semakin berkembang, ajaran Yesus tentang kekayaan menjadi peringatan moral bagi gereja dan umat Kristen agar tidak terjebak dalam orientasi materialisme. Kekayaan harus dipahami sebagai *stewardship*, yakni titipan Allah yang dipakai untuk kesejahteraan bersama. Berbagai bentuk pelayanan ekonomi berbasis komunitas, seperti koperasi gereja, pemberdayaan usaha mikro, dan gerakan ekonomi kasih, dapat menjadi wujud konkret implementasi nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat Indonesia.

Selain itu, pendidikan iman di gereja perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial dan etika keadilan. Pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada dimensi kognitif dan ritual, tetapi harus membentuk generasi yang memiliki kepekaan sosial, kepedulian terhadap kaum marginal, serta keberanian memperjuangkan keadilan. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, gereja juga dipanggil untuk membangun dialog dan kerja sama lintas agama demi menciptakan solidaritas kemanusiaan dan perdamaian sosial.

Perkembangan teknologi digital pada era modern juga membuka peluang baru bagi gereja untuk memperluas praktik solidaritas sosial. Teknologi dapat digunakan untuk membangun jejaring kemanusiaan, penggalangan dana sosial, pendidikan publik, serta advokasi terhadap kelompok rentan. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai komunitas transformasional yang menghadirkan nilai kasih, keadilan, dan *shalom* di tengah kehidupan masyarakat modern

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap kisah perjumpaan Yesus dengan pemuda kaya dalam Injil Matius 19:16–30, Injil Markus 10:17–31, dan Injil Lukas 18:18–30, dapat disimpulkan bahwa narasi tersebut memiliki dimensi sosial-teologis yang sangat kuat. Kisah ini tidak hanya berbicara mengenai moralitas pribadi atau persoalan keselamatan individual, melainkan juga

merupakan kritik profetis terhadap struktur sosial-ekonomi yang melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan. Perintah Yesus kepada pemuda kaya untuk menjual hartanya dan membagikannya kepada orang miskin menunjukkan bahwa relasi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang tertindas dan termarginalkan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *shalom* dalam teologi perdamaian tidak dapat dimaknai sekadar sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebagai keadaan relasional yang utuh, di mana keadilan sosial, kesejahteraan bersama, dan penghormatan terhadap martabat manusia diwujudkan secara nyata. Dengan demikian, damai yang sejati hanya dapat tercapai apabila terdapat keberpihakan terhadap keadilan dan solidaritas sosial. Dalam konteks tersebut, Yesus tampil sebagai agen transformasi sosial yang menantang sistem ekonomi yang eksploitatif dan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang berlandaskan kasih, pelayanan, dan keadilan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kekayaan dalam perspektif Alkitab bukan merupakan hak absolut manusia, melainkan titipan Allah (*stewardship*) yang harus dikelola demi kesejahteraan bersama. Kekayaan yang digunakan hanya untuk kepentingan diri sendiri berpotensi menjadi penghalang bagi kehidupan iman dan bertentangan dengan visi Kerajaan Allah. Sebaliknya, kekayaan yang dikelola dengan semangat solidaritas dan pelayanan dapat menjadi sarana untuk menghadirkan *shalom* di tengah masyarakat.

Dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi persoalan ketimpangan sosial-ekonomi, kemiskinan struktural, dan ketidakadilan distribusi sumber daya, kisah Yesus dan pemuda kaya memiliki relevansi yang sangat aktual. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berfokus pada pelayanan spiritual yang bersifat individual, tetapi juga terlibat secara aktif dalam perjuangan keadilan sosial melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, diakonia transformasional, advokasi sosial, dan pembangunan solidaritas lintas komunitas. Gereja harus hadir sebagai komunitas alternatif yang menghadirkan nilai kasih, keadilan, dan perdamaian di tengah dunia yang semakin individualistik dan materialistik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa iman Kristen yang sejati tidak berhenti pada aspek ritual dan spiritualitas personal, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang memperjuangkan keadilan, membela kaum lemah, dan membangun kehidupan bersama yang lebih damai dan manusiawi. Melalui pembacaan kontekstual terhadap kisah pemuda kaya, gereja dan umat Kristen diajak untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara nyata di tengah realitas sosial masyarakat modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggui, A. (2023). Pastoral sosial: Upaya menggagas teologi dan pelayanan pastoral yang relevan di Indonesia. *KINAA: Jurnal Teologi*, 7(2).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Rasio gini Indonesia tahun 2023*. BPS.
- Boimau, H. (2023). Kerjasama antaragama untuk keadilan sosial. *Jurnal Teologi Multikultural Indonesia*, 4(2), 135–149.
- Boimau, S. H. C., & Panjaitan, F. (2023). Gereja di antara kemiskinan dan kesejahteraan umat dalam perspektif Yeremia 29:7. *Jurnal Apokalupsis*, 15(2).
- Bua, P. R., Samiyono, D., & Tampake, T. C. (2023). Misi gereja dalam mewujudkan keadilan sosial: Sebuah perspektif dari sila kelima Pancasila. *KURIOS*, 5(2).
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Hutapea, E. D. (2022). Menjaga keseimbangan spiritualitas dan aksi sosial gereja. *Jurnal Misi dan Pelayanan Kristen*, 6(2), 100–116.
- Katharina, R., & Viktor, Y. (2023). Korelasi penanggulangan kemiskinan dengan religiusitas dan faktor sosial jemaat. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 13(1), 1–24.
- Lase, A. T. (2023). Transformasi sosial dalam pelayanan diakonia. *Jurnal Diakonia dan Misi*, 5(3), 201–214.
- Luz, U. (2001). *Matthew 8–20: A commentary*. Fortress Press.
- Manihuruk, L. (2024). Gereja digital dan transformasi sosial. *Jurnal Missiologi Kontekstual*, 5(1), 54–72.
- Padang, M. M. I. P., & Situmorang, M. (2024). Peran oikumene dalam misi gereja untuk perdamaian dan keadilan sosial. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 2(1), 37–48.
- Purwanto, M. H., & Intansakti, P. X. (2022). Peran gereja dalam mengatasi kesenjangan sosial. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 2(9), 314–320.
- Puspitasari, N. (2023). Ketimpangan sosial dan upaya penanggulangannya di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 45–59.

- Riches, J. K. (1994). *A century of New Testament study*. Cambridge University Press.
- Sihombing, H. Y. D. (2022). Yesus dan ketimpangan sosial: Relevansi bagi konteks Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(2), 88–103.
- Simanjuntak, D. (2024). Ekonomi kasih: Strategi gereja dalam membangun keadilan sosial. *Jurnal Kontekstualisasi Teologi Indonesia*, 10(1), 112–127.
- Sinaga, E. L. (2021). Gereja dan tanggung jawab sosial di tengah ketimpangan. *Jurnal Missio Dei*, 4(1), 12–25.
- Siregar, E. M., et al. (2023). Prinsip oikumenes dan keadilan sosial: Analisis berdasarkan Kitab Mikha 6:8. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.
- Tambunan, C. (2024). Kekayaan gereja dan solidaritas sosial. *Jurnal Kajian Teologi Indonesia*, 9(1), 30–45.
- Tobing, S. (2023). Pertobatan sosial dalam teologi Injil Yesus. *Jurnal Teologi Nusantara*, 9(3), 210–225.
- Wenas, P. (2022). Teologi perdamaian dan pemberdayaan gereja di tengah krisis sosial. *Jurnal Teologi Reformatika*, 7(2), 150–167.
- Yolanika, N. T. (2024). Formasi keadilan sosial dalam pendidikan Kristen. *Jurnal PAK dan Sosial Budaya*, 7(1), 66–83.
- Yolanika, N. T. (2024). Kedudukan dan ketercapaian diakonia gereja dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian dan pembaharuan sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.